

PENGARUH NET PROFIT MARGIN, EARNING PER SHARE, SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM

(Studi Kasus Perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)

Amalia Chamim

amaliachamim@gmail.com

Imam Hidayat

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to analyze of internal influences as measured using financial ratios consisting of Net Profit Margin and Earning Per Share. And the influences of external factors measured by Interest rates and Inflation on the shares price. While, the population was food and beverage companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) 2013-2017. The data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 11 companies as sample. Moreover, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 22. Based on the research result, using t-test, concluded Net Profit Margin and Earning Per Share had positive and significant effect on the shares price. On the other hand, the interest rate and inflation had positive but insignificant effect on the shares price of food and beverage companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) 2013-2017.

Keywords: *shares price, net profit margin, earning per share, interest rate, inflation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari faktor internal yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share*. faktor eksternal yang diukur dengan menggunakan Tingkat Suku Bunga dan inflasi terhadap harga saham. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*, berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 11 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS 22. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji t, menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Tingkat Suku Bunga dan Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

Kata Kunci: *harga saham, net profit margin, earning per share, tingkat suku bunga, inflasi*

PENDAHULUAN

Pada saat ini perekonomian Indonesia menunjukkan perkembangan, hal ini dikarenakan banyak perusahaan yang bersaing dengan kompetitif. Salah satunya adalah perusahaan makanan dan minuman yang diproyeksi masih menjadi sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi Indonesia. Peran penting industri makanan dan minuman itu dapat dilihat dari besar kontribusinya terhadap produk domestik bruto (PDB) industri non-migas Tanah Air. Kementerian perindustrian mencatat, sumbangan industri makanan dan minuman kepada PDB industri non-migas mencapai 34,95 persen pada triwulan III 2017 lalu. Capaian tersebut mengalami kenaikan empat persen dibanding periode sama tahun sebelumnya. Sementara itu, kontribusi industri makanan dan minuman terhadap PDB nasional sebesar 6,21 persen pada triwulan III 2017. Angka naik 3,85 persen dibanding periode sama tahun sebelumnya (www.kompas.com). Menginvestasikan modal pada perusahaan sektor makanan dan minuman menjanjikan keuntungan yang besar,

karena pasar terbuka semakin lebar dan jumlah penduduk yang juga besar. Banyak perusahaan makanan dan minuman yang memunculkan inovasi terbaru dari produk mereka agar bisa menarik daya beli konsumen dan bisa memenangkan pangsa pasar.

Peran pasar modal sangatlah penting, karena bagi investor pasar modal merupakan suatu tempat untuk menanamkan investasinya dalam bentuk saham di suatu perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan *go public*, pasar modal merupakan tempat untuk memperoleh tambahan dana untuk kegiatan operasionalnya agar kelangsungan hidup perusahaan bertahan dan mampu bersaing dengan perusahaan yang lain. Penilaian terhadap investasi saham dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan faktor internal dan dengan faktor eksternal.

Faktor internal yang dapat mempengaruhi harga saham antara lain *net profit margin* dan *earning per share*. Rasio net profit margin mampu menunjukkan seberapa besar presentase laba bersih yang diperoleh perusahaan dari penjualan. Sedangkan *earning per share* menunjukkan besarnya laba bersih yang akan dibagikan perusahaan kepada semua pemegang saham perusahaan.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham umumnya tingkat bunga, nilai tukar rupiah, inflasi dan politik. Investor mempunyai berbagai pertimbangan untuk memutuskan investasi saham di pasar modal. Harga saham yang cenderung tidak menentu dan menyebabkan risiko ketidakpastian investor dalam menentukan keputusan investasinya. Tingginya suatu tingkat suku bunga berdampak buruk bagi perusahaan karena berdampak pada penurunan harga saham dan investor akan lebih tertarik menginvestasikan dana mereka di lembaga keuangan. Karena sesuai dengan tujuan investasi maka investor akan menginvestasikan dananya di perusahaan yang memberikan return yang tinggi.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham selain tingkat suku bunga yaitu inflasi. Secara sederhana inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (www.bi.go.id). Jika tingkat inflasi tinggi maka berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan karena meningkatnya biaya produksi dan masyarakat dengan penghasilan tetap cenderung lebih menyimpan uangnya di bank.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan website Bank Indonesia pada saat closing price. Alasan yang mendasari peneliti mengambil industri *food and beverage* adalah industri tersebut merupakan industri yang memproduksi kebutuhan pokok dan menjadi andalan penopang pertumbuhan dan ekonomi manufaktur Indonesia.

Penelitian harga saham sudah banyak diteliti oleh para peneliti terdahulu. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti menemukan hasil dan pendapat yang berbeda-beda dari peneliti sebelumnya yaitu terdapat variabel yang berpengaruh dan variabel yang tidak berpengaruh. Oleh karena itu, ketidak samaan dari penelitian terdahulu membuat peneliti ingin meneliti kembali untuk membuktikan konsistensi dari penelitian terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *net profit margin*, *earning per share*, suku bunga dan inflasi terhadap harga saham (studi kasus perusahaan food and beverage di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017)

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI? (2) Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI? (3) Apakah Tingkat Suku Bunga terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI? (4) Apakah Inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI? Penelitian ini bertujuan untuk : (1)

untuk mengetahui apakah *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI? (2) untuk mengetahui apakah *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI? (3) untuk mengetahui apakah Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI? (4) untuk mengetahui apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI?.

TINJAUAN TEORITIS

Pasar Modal

Menurut Sunariyah (2011:5) pasar modal adalah tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Di tempat inilah para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus funds*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Sebaliknya, ditempat itu pula perusahaan (*entities*) yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara *listing* terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten. Menurut Harjito dan Martono (2011:359) pasar modal terdiri dari pasar primer atau perdana (*primary market*) dan pasar sekunder (*secondary market*). Pasar primer adalah pasar untuk surat-surat berharga yang baru diterbitkan. Pada pasar ini dana berasal dari arus penjualan surat berharga atau sekuritas (*security*) baru dari pembeli sekuritas (*investor*) kepada perusahaan yang menerbitkan sekuritas tersebut yang disebut emiten. Sedangkan pasar sekunder adalah pasar perdagangan surat berharga yang sudah ada (sekuritas lama) di bursa efek. Uang yang mengalir dari transaksi ini tidak lagi mengalir ke perusahaan penerbit efek tetapi hanya mengalir dari pemegang sekuritas yang satu kepada pemegang sekuritas yang lain.

Net Profit Margin

Menurut Harjito dan Martono (2011:60) Net Profit Margin (NPM) atau Marjin Laba Bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Menurut Kasmir (2017:60) manfaat dari rasio NPM bagi perusahaan, yaitu menilai posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun mendatang menggunakan laba bersih terhadap penjualan, dan menggunakan penjualan sebagai efisiensi perusahaan, maka perusahaan akan menentukan harga jual produk ke masyarakat dengan menekan harga bahan baku dan biaya variabel. Dengan menggunakan rasio NPM perusahaan lebih mengutamakan penjualan yang tinggi, sehingga memperoleh pendapatan yang tinggi, dan perusahaan bisa menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Earning Per Share

Menurut Hanafi (2016:185) rasio keuangan ini sering digunakan oleh investor saham (calon investor) untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mencetak laba berdasarkan saham yang dipunyai yaitu *Earning Per Share* (EPS) atau laba per saham. *Earning per share* menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan dari setiap lembar saham. Investor mempunyai berbagai tujuan dalam menanamkan modalnya di pasar modal yaitu salah satu tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan atas investasi sahamnya berupa kenaikan harga saham atau dividen.

Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga merupakan salah satu daya tarik bagi investor untuk menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga investasi dalam bentuk

saham akan tersaingi. Menurut Frank *et. al.* (2012:204) suku bunga adalah harga yang dibayar peminjam (debitur) kepada pihak yang meminjamkan (kreditur) untuk pemakaian sumber daya selama interval waktu tertentu. Apabila tingkat suku bunga naik, maka akan terjadi peningkatan suku bunga kredit. Jika suku bunga kredit naik, maka biaya modal yang dikeluarkan perusahaan akan semakin besar sehingga minat perusahaan untuk meminjam dana pada bank akan menurun karena beban bunga tersebut. Hal tersebut membuat dana pinjaman yang diperoleh emiten semakin kecil sehingga dapat menurunkan tingkat penjualan. Jika tingkat penjualan menurun, maka laba dalam perusahaan juga mengalami penurunan. Apabila laba turun maka harga saham juga akan mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya, jika suku bunga turun maka harga saham akan naik.

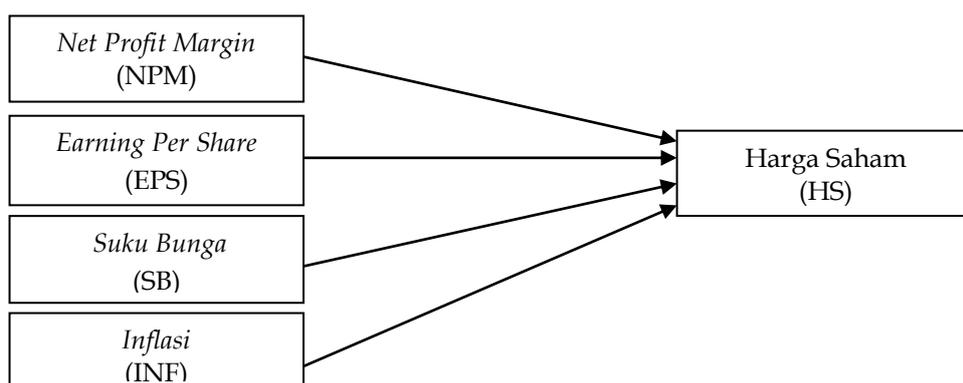
Inflasi

Menurut Putong (2013:417) yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Akibat inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun. Dengan demikian dapat diartikan bahwa inflasi merupakan peningkatan harga produk-produk perusahaan yang berlangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi.

Harga Saham

Hayat *et. al.* (2018:259) mendefinisikan bahwa saham merupakan tanda kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan. Sel lembar suatu saham memiliki nilai atau harga. Harga saham dapat dibedakan berdasarkan tiga jenis yaitu : (1) Harga nominal merupakan harga yang tercatat dalam sertifikat saham yang telah ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap per lembar saham yang diterbitkan. Besar kecilnya harga nominal dapat memberikan sebuah arti penting dikarenakan deviden yang dibayarkan atas saham biasanya ditetapkan dari nilai nominalnya (2) Harga perdana merupakan harga pada saat saham tersebut tercatat di bursa efek pada saat penawaran umum penjualan saham perdana yang disebut dengan IPO (*Initial Public Offering*) harga saham ini telah ditetapkan oleh emiten (3) Harga pasar ini merupakan harga jual yang berlaku di pasar yang dilakukan oleh antar investor. Harga inilah yang termasuk telah tercatat di bursa efek pada saat penutupan harga (*closing price*)

Rerangka Konseptual



Gambar 1

Rerangka Konseptual

Sumber : Hasil studi teoritis dan studi empiris, diolah 2019

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai pertimbangan, yang dilakukan oleh: (1) Watung dan Ilat (2016) diperoleh hasil *return on asset*, *net profit margin*, dan *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham (2) Ginting *et. al.* (2016) diperoleh hasil secara

simultan tingkat suku bunga, nilai tukar, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, secara parsial, tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham sedangkan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham (3) Priatinah dan Kusuma (2012) diperoleh hasil penelitian *return on investment, earning per share dan dividend per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham (4) Mardiyati dan Rosalina (2013) diperoleh hasil nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Net Profit Margin terhadap Harga Saham

Menurut Harjito dan Martono (2011:60) *Net Profit Margin* merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena dapat mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan dapat mengendalikan beban usaha serta bagi investor rasio ini dijadikan bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi, karena jika perusahaan dapat memperoleh jumlah net profit margin yang lebih besar maka calon investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Jika banyak investor yang berminat untuk investasi maka harga saham perusahaan tersebut akan naik. Dari uraian tersebut maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Net Profit Margin berpengaruh terhadap Harga Saham

Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham

Menurut Hanafi (2016:185) rasio keuangan ini sering digunakan oleh investor saham (calon investor) untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mencetak laba berdasarkan saham yang dipunyai yaitu *Earning Per Share* (EPS) atau laba per saham. Tujuan perusahaan selain untuk memperoleh laba/keuntungan juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Tingkat keuntungan yang dihasilkan per lembar saham yang dimiliki oleh investor akan mempengaruhi penilaian investor terhadap suatu kinerja perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS maka investor akan menganggap kinerja perusahaan sangat baik untuk kedepannya sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan investor pada perusahaan. Maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Earning Per Share berpengaruh terhadap Harga Saham

Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham

Menurut Tandelilin (2001:48) menyatakan bahwa perubahan suku bunga bisa mempengaruhi variabilitas return suatu investasi. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus*. Artinya, jika suatu suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun, *ceteris paribus*. Demikian juga sebaliknya, jika suku bunga turun, harga saham naik. Dengan demikian, dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Menurut Sunariyah (2011:23) juga menjelaskan bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan turunnya kinerja keuangan suatu perusahaan, sehingga akan menurunkan pembagian deviden dan daya beli masyarakat juga menurun. Jika deviden merupakan salah satu aspek perhitungan dalam pembelian saham menurun, maka mencerminkan profitabilitas perusahaan juga menurun. Minat investor juga akan menurun untuk membeli saham perusahaan yang tingkat profitabilitasnya menurun akibat inflasi. Maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek Penelitian)

Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti untuk mencapai tujuan tersebut, Jenis dari penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan berdasarkan tipe kausal komparatif yaitu merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Menurut Sugiyono (2017:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pengertian populasi tersebut yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2017 yang berjumlah sebanyak 18 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Peneliti menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu metode dengan teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : (1)Perusahaan *food and beverage* yang ada di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 (2) Perusahaan *food and beverage* yang menerbitkan laporan keuangan berturut-turut selama periode 2013-2017 (3) Perusahaan *food and beverage* yang tidak mengalami kerugian selama periode tahun 2013-2017

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data laporan keuangan yaitu laporan laba rugi perusahaan *food and beverage* periode 2013 - 2017 yang dipublikasikan pada Bursa Efek Indonesia serta data tingkat suku bunga dan tingkat inflasi periode 2013-2017 diperoleh dari Website bank Indonesia. Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder (*secondary data*), sumber data penelitian ini diperoleh peneliti secara tidak langsung tetapi dengan melalui media perantara (diperoleh dan dicatat dari pihak lain).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel

Menurut Sugiyono (2014:96) variabel penelitian adalah suatu atribut, atau sifat, atau nilai orang, obyek, organisasi, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berikut ini variabel yang digunakan peneliti yaitu variabel independen dan variabel dependen. Menurut Sugiyono (2014:96) menyatakan bahwa variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi, atau yang menjadi sebab perubahan, atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu net profit margin, earning per share, suku bunga dan inflasi. Menurut Sugiyono (2014:97) menyatakan bahwa variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini menggunakan harga saham.

Variabel Bebas (Variabel Independen)

Net Profit Margin

Menurut Harjito dan Martono (2011:60) *Net Profit Margin* (NPM) atau Marjin Laba Bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Net Profit margin} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

Earning Per Share

Menurut Kasmir (2014:207) rasio laba per lembar saham atau rasio nilai buku merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rumus untuk menghitung *earning per share* adalah sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Tingkat suku bunga

Menurut Frank *et. al.* (2012:204) suku bunga adalah harga yang dibayar peminjam (debitur) kepada pihak yang meminjamkan (kreditur) untuk pemakaian sumber daya selama interval waktu tertentu. Semakin tinggi tingkat suku bunga maka investor akan lebih tertarik untuk menabung dibandingkan investasi. Tingkat BI rate yang digunakan yaitu pada saat *closing price* yang dapat diakses dari *website* Bank Indonesia melalui www.bi.go.id.

Inflasi

Menurut Putong (2013:417) yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Akibat inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun. Dengan demikian dapat diartikan bahwa inflasi merupakan peningkatan harga produk-produk perusahaan yang berlangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi.

Tingkat inflasi yang digunakan pada saat *closing price* dan dapat diakses dari *website* Bank Indonesia di www.bps.go.id. Namun juga bisa dihitung menggunakan rumus inflasi :

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Variabel Terikat (Dependen)

Harga Saham

Harga saham merupakan harga dari satu lembar saham dan merupakan harga pasaran yang berlaku dan dicatat dalam Bursa Efek Indonesia. Harga saham yang digunakan merupakan harga pada saat penutupan (*closing price*) akhir periode 2013-2017.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu analisis data kuantitatif, analisis data kuantitatif ini merupakan analisis yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka.

Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ghazali (2017:19) regresi linear berganda ini bertujuan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini secara sistematis adalah sebagai berikut:

$$HS = a + b_1NPM + b_2EPS + b_3SB + b_4INF + e_i$$

Keterangan:

HS = Harga Saham

α = Konstanta

$b_{1,2,3,4}$ = Koefisien Regresi

NPM = *Net Profit Margin*

EPS	= <i>Earning Per Share</i>
SB	= Suku Bunga
INF	= Inflasi
Ei	= Standar Error

Uji Asumsi Klasik

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diuji terlebih dahulu untuk memenuhi persyaratan statistik pada model regresi linear berganda, yaitu sebagai berikut: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi nilai residual memiliki distribusi normal atau tidak. Menurut Ghazali (2016:154) terdapat dua cara dalam memprediksi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik (a) Analisis grafik ini salah satu cara termudah untuk mengetahui normalitas dengan melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya hal ini menunjukkan bahwa pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (b) Analisis statistik non-parametrik uji kolmogrof-smirnov (KS) menurut Suliyanto (2011:75) dasar pengambilan keputusan dari analisis ini apakah model regresi memenuhi asumsi normalitas sebagai berikut: (1) Apabila nilai Sig > alpha maka nilai residual berdistribusi normal (2) Apabila nilai Sig < alpha maka nilai residual berdistribusi tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dapat dilakukan dengan beberapa cara salah satunya dengan menggunakan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut Ghazali (2016:103) *tolerance* mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas dan jika VIF > 10 dan nilai *tolerance* < 0,10 maka terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2016:107) uji autokorelasi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi maka terdapat problem autokorelasi. Dalam mendeteksi data apakah terdapat autokorelasi dapat dilakukan dengan beberapa cara salah satunya adalah dengan menggunakan metode Durbin Watson. Menurut Wibowo (2012:90) penentuan uji Durbin Watson dengan kriteria sebagai berikut: (1) Angka DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif (2) Angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi (3) Angka DW diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2016:134) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas dapat menggunakan metode grafik. Dasar analisis metode ini yaitu : (1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas (2) Jika tidak

ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghozali (2017:20) koefisien determinasi bertujuan pada pengukuran seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R² yang kecil memiliki arti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas dan apabila nilai R² yang mendekati 1 memiliki arti bahwa variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Maka nilai R² berada diantara angka 0 dan angka 1 atau (0<R²<1).

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Menurut Ghozali (2017:22) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen memiliki pengaruh secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Kriteria dari pengujian secara simultan dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ ini meliputi: (1) jika nilai signifikansi uji F > α yaitu 0,05 maka hipotesis nol diterima (2) Jika nilai signifikansi uji F < α yaitu 0,05 maka hipotesis nol ditolak.

Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghozali (2017:23) uji t ini bertujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel variabel independen lainnya konstan. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh dari net profit margin, *earning per share*, suku bunga dan inflasi terhadap harga saham perusahaan food and beverage secara parsial. Terdapat beberapa kriteria dalam uji t ini dengan menggunakan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ sebagai berikut: (1) Jika probabilitas (signifikansi) lebih besar dari α (sig > 0,05) maka H₀ diterima dan H_a ditolak artinya net profit margin, *earning per share*, suku bunga dan inflasi sebagai variabel bebas memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham sebagai variabel terikat (2) Jika probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari α (sig < 0,05) maka H_a diterima dan H₀ ditolak, net profit margin, *earning per share*, suku bunga dan inflasi sebagai variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sebagai variabel terikat.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Dari hasil pengujian regresi linear berganda yang telah dilakukan disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6,367	,753		8,451	,000
Net Profit Margin	,075	,017	,446	4,273	,000
Earning Per Share	9,091E-05	,000	,426	3,975	,000
Suku Bunga	,108	,140	,094	,767	,446
Inflasi	,036	,085	,053	,425	,672

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Berdasarkan pada Tabel 1 diatas, diperoleh koefisien regresi yang dapat ditulis persamaan sebagai berikut:

$$HS = 6,367 + 0,075_{NPM} + 0,00009091_{EPS} + 0,108_{SB} + 0,036_{INF} + e_i$$

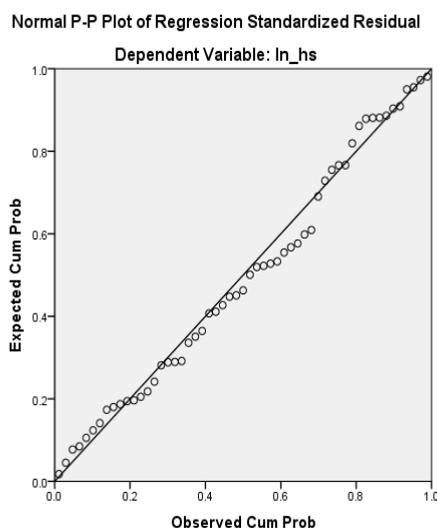
Dari persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan bahwa: (1) konstanta sebesar 6,367.

Artinya jika *net profit margin*, *earning per share*, suku bunga dan inflasi sama dengan nol maka harga saham perusahaan food and beverage dinyatakan mengalami kenaikan sebesar 6,367 (2) nilai NPM sebesar 0,075 menunjukkan bahwa net profit margin memiliki pengaruh yang searah terhadap harga saham, artinya jika *net profit margin* meningkat maka harga saham akan meningkat, dengan kata lain apabila tingkat *net profit margin* naik sebesar satu satuan maka harga saham akan naik sebesar 0,075 dengan asumsi bahwa *earning per share*, suku bunga dan inflasi konstan (3) nilai EPS sebesar 0,00009091 menunjukkan bahwa *earning per share* memiliki hubungan yang searah dengan harga saham, artinya jika *earning per share* meningkat maka harga saham akan meningkat. Dengan kata lain apabila tingkat *earning per share* naik sebesar satu satuan maka harga saham akan naik sebesar 0,00009091 dengan asumsi bahwa net profit margin, suku bunga dan inflasi konstan (4) nilai SB sebesar 0,108 menunjukkan bahwa suku bunga memiliki hubungan yang searah dengan harga saham, dengan kata lain apabila tingkat suku bunga naik sebesar satu satuan maka harga saham akan naik sebesar 0,108 dengan asumsi bahwa *net profit margin*, *earning per share* dan inflasi konstan (5) nilai INF sebesar 0,036 menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan yang searah dengan harga saham, dengan kata lain apabila tingkat inflasi naik sebesar satu satuan maka harga saham akan naik sebesar 0,036 dengan asumsi bahwa *net profit margin*, *earning per share* dan suku bunga konstan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi nilai residual memiliki distribusi normal atau tidak. Berikut ini hasil dari uji normalitas untuk pendekatan grafik dapat disajikan pada Gambar 2 sebagai berikut :



Gambar 2
Grafik Uji Normalitas Data
Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Berdasarkan hasil Gambar 2 grafik diatas menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya. Hal ini menunjukkan bahwa pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Hasil uji normalitas untuk pendekatan Kolmogorov-Smirnov dapat disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,11006329
Most Extreme Differences	Absolute	,082
	Positive	,082
	Negative	-,071
Test Statistic		,082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan hasil bahwa nilai signifikan sebesar 0,200 hal ini menunjukkan bahwa nilai residual berdistribusi normal karena nilai signifikan sebesar $0,200 > \alpha$ yaitu sebesar 0,05.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dapat dilakukan dengan beberapa cara salah satunya dengan menggunakan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut Ghazali (2016:103) *tolerance* mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Hasil pengujian nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) disajikan pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Hasil Nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF)

Variabel	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	Keterangan
Net Profit Margin	,772	1,295	Tidak terjadi Multikolinearitas
Earning Per Share	,730	1,370	Tidak terjadi Multikolinearitas
Suku Bunga	,564	1,772	Tidak terjadi Multikolinearitas
Inflasi	,543	1,840	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa *net profit margin*, *earning per share*, suku bunga dan inflasi memiliki nilai VIF masing-masing <10 dan nilai *tolerance* $>0,10$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2016:107) uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) . Model regresi yang baik adalah terlepas dari autokorelasi. Dalam mendeteksi apakah terdapat autokorelasi dapat dilakukan dengan cara menggunakan metode Durbin Watson. Berikut ini adalah hasil penelitian menggunakan metode Durbin watson:

Tabel 4
Hasil Pengujian Durbin Watson
Model Summary

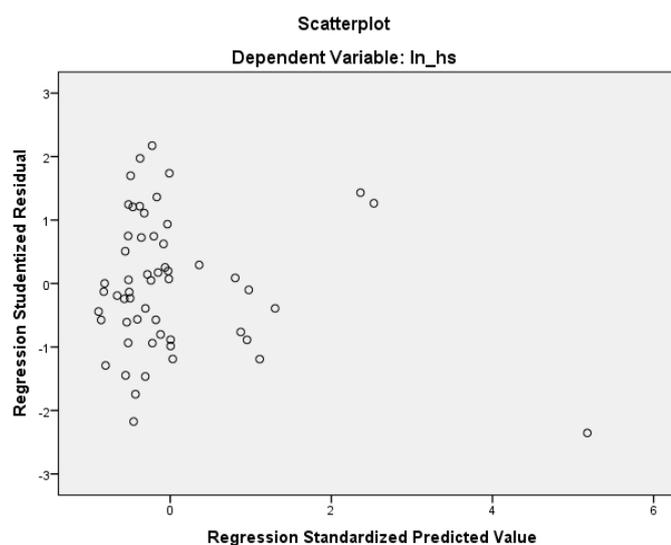
Model	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	,580	17,272	4	50	,000	,725

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Berdasarkan hasil Tabel 4, menunjukkan perhitungan autokorelasi diatas pada tabel diperoleh nilai Durbin Watson terletak diantara -2 sampai +2 dengan nilai sebesar 0,725 yang dengan demikian model regresi yang akan digunakan tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas dapat menggunakan metode analisis grafik. Berikut ini hasil grafik pengujian heteroskedastisitas penelitian ini:



Gambar 3
Grafik Heteroskedastisitas
Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Berdasarkan Gambar 3 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan pada pengukuran seberapa jauh kemampuan variabel net profit margin, earning per share, suku bunga dan inflasi dalam menerangkan variasi variabel dependen yaitu harga saham. Berikut hasil pengujian yang telah dilakukan disajikan pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Hasil Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.762 ^a	.581	.547	1.15361

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 5 diatas diketahui R square (R²) sebesar 0,581 atau 58,1 % yang artinya bahwa variabel independen yaitu *net profit margin*, *earning per share*, suku bunga dan inflasi secara bersama-sama mempengaruhi harga saham *food and beverage*, sedangkan sisanya sebesar 0,419 atau 41,9 % dipengaruhi oleh variasi variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F ini dilakukan untuk menguji variabel dalam penelitian ini yang merupakan *net profit margin*, *earning per share*, suku bunga dan inflasi layak atau tidak digunakan dalam model penelitian ini. Hasil pengujian pada penelitian inii disajikan pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)
Anova

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	92.097	4	23.024	17.272	.000 ^b
Residual	66.650	50	1.333		
Total	158.747	54			

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Berdasarkan hasil Tabel 6 diatas menunjukkan nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 hal ini berarti nilai signifikansi uji F < tingkat signifikansi sebesar 0,05 maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas yang terdiri dari *net profit margin*, *earning per share*, suku bunga dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *food and beverage*. Dengan demikian model ini dikategorikan model penelitian yang layak.

Uji Hipotesis

Menurut Ghozali (2017:23) uji t ini bertujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh dari rasio *net profit margin*, *earning per share*, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* secara parsial. Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis:

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficient	Sig.	sig.α	Keterangan
(constant)	6,367	,000		
Net Profit Margin	,075	,000	0,05	Signifikan
Earning Per Share	9,091E-05	,000	0,05	Signifikan
Suku Bunga	,108	,446	0,05	Tidak Signifikan
Inflasi	,036	,672	0,05	Tidak Signifikan

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Berdasarkan hasil pada Tabel 7 diketahui bahwa uji t antara *net profit margin*, *earning per share*, suku bunga dan inflasi terhadap harga saham dijelaskan sebagai berikut:

Pengujian Hipotesis 1: *Net Profit Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Nilai koefisien (Unstandardized coefficients) sebesar 0,075 dan nilai signifikansi (0,000). Karena nilai signifikansi (0,000) < $\alpha(0,05)$, maka H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga pengaruh *net profit margin* terhadap harga saham terbukti signifikan dan positif. Artinya *net profit margin* berpengaruh signifikan bersifat positif terhadap harga saham.

Pengujian Hipotesis 2: *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Nilai koefisien (Unstandardized coefficients) sebesar 0,00009091 dan nilai signifikansi (0,000). Karena nilai signifikansi (0,000) < $\alpha(0,05)$, maka H0 ditolak dan H2 diterima, sehingga pengaruh *earning per share* terhadap harga saham terbukti signifikan dan positif. Artinya *earning per share* berpengaruh signifikan dan bersifat positif terhadap harga saham.

Pengujian Hipotesis 3: Suku Bunga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Nilai koefisien (Unstandardized coefficients) sebesar 0,108 dan nilai signifikansi (0,446). Karena nilai signifikansi (0,446) > $\alpha(0,05)$, maka H0 diterima dan H3 ditolak, sehingga pengaruh suku bunga terhadap harga saham terbukti tidak signifikan dan positif. Artinya suku bunga berpengaruh tidak signifikan dan bersifat positif terhadap harga saham.

Pengujian Hipotesis 4: Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Nilai koefisien (Unstandardized coefficients) sebesar 0,036 dan nilai signifikansi (0,672). Karena nilai signifikansi (0,672) > $\alpha(0,05)$, maka H0 diterima dan H4 ditolak, sehingga pengaruh inflasi terhadap harga saham terbukti tidak signifikan dan positif. Artinya inflasi berpengaruh tidak signifikan dan bersifat positif terhadap harga saham.

Pembahasan

Pengaruh Net Profit Margin terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian yang telah diuji menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Net Profit Margin* merupakan rasio untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap penjualan. Semakin besar nilai net profit margin maka menunjukkan kinerja perusahaan yang produktif untuk memperoleh laba yang tinggi melalui tingkat penjualan tertentu dengan kemampuan perusahaan perusahaan yang baik dalam menekan biaya operasionalnya. Hal ini dapat meningkatkan tingkat kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan *food and beverage* sehingga permintaan akan saham juga meningkat yang otomatis diikuti dengan naiknya harga saham. Maka dapat dikatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage*.

Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham

Hasil dari penelitian ini yang telah diuji menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Earning Per Share* merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan, karena semakin besar nilai *earning per share* perusahaan maka perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar. *Earning Per Share* yang meningkat berarti perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor dan mendorong investor untuk menambah atau menginvestasikan modalnya pada perusahaan. Meningkatnya laba maka harga saham akan meningkat juga. Maka dapat dikatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage*.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian yang telah diuji bahwa suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Secara umum, jika terjadi kenaikan pada tingkat suku bunga, perusahaan akan menaikkan harga pada produknya dan mengendalikan biaya operasionalnya. Industri *food and beverage* merupakan industri yang memproduksi kebutuhan pokok maka konsumen tetap membeli walaupun dengan harga yang lebih tinggi tetapi dengan jumlah yang relatif menurun atau perubahannya relatif kecil sehingga penjualannya relatif tetap atau menurun sedikit dan laba yang diperoleh juga relatif tetap atau menurun sedikit maka harga saham juga mengalami perubahan yang kecil (tidak signifikan). Sehingga pada perusahaan *food and beverage* perubahan suku bunga tidak banyak mempengaruhi harga saham sebab keuntungan yang diperoleh perusahaan relatif tidak banyak berubah. Para investor merasa yakin bahwa investasi saham masih dapat memberikan keuntungan yang cukup daripada investasi di tempat lain. Karena tidak signifikan perubahan positif atau negatif dampaknya relatif kecil terhadap harga saham. Maka dapat dikatakan bahwa Suku Bunga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage*.

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian yang telah diuji menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Inflasi merupakan suatu masalah perekonomian yang mengakibatkan kenaikan harga secara terus-menerus, maka daya beli masyarakat cenderung menurun. Di dalam teori dijelaskan bahwa jika terjadi kenaikan pada inflasi maka harga saham akan menjadi turun sedangkan hasil dari pengujian menunjukkan hasil positif yang berarti bahwa jika terjadi kenaikan pada inflasi maka harga saham juga akan naik tapi dengan kenaikan yang relatif kecil. Hal ini dikarenakan pada industri *food and beverage* merupakan industri yang memproduksi kebutuhan pokok sehingga konsumen tetap akan membeli walaupun dengan harga yang lebih tinggi karena untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi dengan jumlah yang relatif menurun. Tingkat penjualan perusahaan mengalami penurunan yang kecil sehingga laba yang diperoleh perusahaan akan menurun relatif kecil. Penurunan laba yang kecil maka tidak terlalu mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi. Oleh sebab itu, harga saham mengalami perubahan yang kecil (tidak signifikan). Perubahan ini relatif kecil baik positif maupun negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian data mengenai pengaruh *Net Profit Margin*, *Earning Per Share*, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah dilakukan dengan menggunakan program SPSS 22 dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 (2) *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 (3) Tingkat Suku Bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 (4) Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut: (1) Perusahaan *food and beverage* harus mempertahankan dan meningkatkan nilai profitabilitas perusahaan agar nilai perusahaan semakin tinggi sehingga mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi (2) Perusahaan perlu pengendalian biaya yang baik pada saat terjadi kenaikan tingkat suku bunga dan inflasi sehingga tidak banyak mempengaruhi laba perusahaan dan persepsi investor akan baik maka harga saham juga akan tetap baik (3) Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel penelitian yaitu faktor-faktor internal maupun faktor eksternal seperti *Return on Asset*, *Return on Equity* dan Nilai Tukar Rupiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Frank, F. J, M. Franco, dan M. G. Ferri. 2012. *Pasar dan Lembaga Keuangan*. Edisi Pertama. Salemba Empat. Jakarta.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Kedelapan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro (UNDIP). Semarang.
- . 2017. *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 24*. Edisi Ketiga. Badan Penerbit Universitas Diponegoro (UNDIP). Semarang.
- Ginting, M. M., Topowijono, dan S. Sulasmiyati. 2016. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Sub Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Administrasi Bisnis* 35(2).
- Hanaf, M.M. 2016. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. BPPE. Yogyakarta.
- Harjito, D.A., dan Martono. 2011. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Ekonosia.
- Hayat, A., M.Y Noch., Hamdani., M.R Rumasukun., A. Rasyid, dan M.D Nasution. 2018. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Medan: Madenatera
- Indriantoro, N., dan B. Supomo. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mardiyati, U. dan A. Rosalina. 2013. Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia* 4(1).
- Putong, I. 2013. *Economics, Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Priatinah, D. dan P. A. Kusuma. 2012. Pengaruh Return On Investment, Earning Per Share dan Dividen Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010. *Jurnal Nominal* 1(1).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R and D*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi Dengan SPSS*. Andi. Yogyakarta.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. Yogyakarta: YKPN.
- Tandelilin, E. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Tim Pengelola Website Kemenperin. Tumbuh 9,46 Persen, Industri Mamin Kontributor Terbesar PDB Manufaktur. <http://www.kemenperin.go.id/artikel/18384/Tumbuh-9,46-persen,-Industri-Mamin-Kontributor-Terbesar-PDB-Manufaktur>. 20 Oktober 2018(15.00)
- Watung, W. R. dan V. Ilat 2016. Pengaruh Return On Asset, Net Profit Margin, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal EMBA* 4(2).
- Wibowo, E. A.2012. *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian*. Gava Media. Yogyakarta.